

## BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab satu ini penulis menjabarkan isi yang di dalamnya tentang komponen-komponen seperti, latar belakang dan masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, pembatasan masalah, penjelasan istilah, anggapan dasar, teori, penentuan sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.2 Latar Belakang

Bahasa merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Manusia merupakan makhluk sosial yang melakukan interaksi dengan manusia lainnya yaitu dengan menggunakan bahasa. Interaksi berlangsung untuk memenuhi kebutuhan manusia lainnya.

Bahasa secara umum dapat dipahami sebagai alat komunikasi verba yang hanya dimiliki oleh manusia. Menurut Chaer dan Agustina (2010:11) “Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola tetap dan dapat dikaidahkan”. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Artinya, interaksi yang berlangsung antar individu dalam lingkungan pergaulan, antara lain manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa atau tidak bisa berhubungan antara satu

dengan yang lainnya, tanpa adanya bahasa yang berperan menyampaikan gagasan, pesan atau perasaan.

Akibat banyak bahasa yang dikuasai, tidak menutup kemungkinan para dwibahasa tersebut mencampur dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa, tanpa sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa, maka itulah disebut campur kode. campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa dengan cara mencampur dua bahasa atau lebih menjadi satu bahasa dengan saling memasukan unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.

Menurut Alwasilah, A. Chaedar (43) “Bahasa terdiri dari beberapa dialek yang dimiliki oleh kelompok tutur tertentu, walau demikian antara kelompok satu dengan yang lainnya sewaktu berbicara dengan dialeknnya sendiri, satu sama lain bisa mengerti”. Walaupun ujaran setiap orang tidak sama, namun ini bisa dikelompokkan dalam berbagai cara baik secara linguistik maupun sosial, pembagian secara linguistik ialah dega melihat orang yang dialeknnya memiliki banyak persamaan dalam ciri-ciri linguistiknya. Pembagian ciri sosiologis misalnya melihat orang yang memiliki persamaan dalam pendidikan, penghasilan, jabatan dan sebagainya.

Chaer dan Agustina (2010:84) menyatakan “Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian”. “Multilingualisme adalah keadaan yang digunakan lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara

bergantian. Pada masa sekarang ini banyak sekali masyarakat yang menguasai dua bahasa, atau lebih dari bahasa, maka disaat masyarakat berinteraksi dengan seseorang sering kali, menggabungkan atau mencampurkan bahasa. Baik bahasa Indonesia dengan bahasa daerah mapun bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

Menurut Rokhman (2013:39) “Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain yang tidak lagi mempunyai tersendiri”. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kita temukan masyarakat menggunakan bahasa campur kode, bahkan dalam situasi formal sekalipun orang masih banyak menggunakan bahasa campur kode. Dengan berjalannya waktu ketika seseorang berbicara dengan bahasa Indonesia dan tiba-tiba menyelipkan bahasa daerah dan bahasa asing, walaupun mereka menyadarinya akan tetapi orang tersebut tetap melakukan campur kode tersebut. Peristiwa campur kode biasanya dilakukan secara sadar oleh pembicara dan juga dilakukan dengan tidak sadar oleh pembicara.

Dalam peristiwa bahasa peristiwa campur kode adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, apalagi bagi masyarakat dwibahasawan. Masyarakat yang dwibahasawan sering mencampurkan dari bahasa dengan bahasa lain saat berkomunikasi. Keragaman bahasa tersebut bisa berbagai faktor, ada yang disebabkan oleh asal daerah, dan konteks pemakaiannya. Faktor sejarah dan masyarakat berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia.

Campur kode merupakan fenomena dalam masyarakat luas, yang merupakan cabang dari sosiolinguistik.

Kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan yang dihadapi oleh hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia. Timbulnya kedwibahasaan di Indonesia disebabkan oleh adanya berbagai suku bangsa dengan bahasanya masing-masing serta adanya keharusan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, keterlibatan dengan negara lain yang memiliki bahasa yang berbeda juga merupakan fakta yang menyebabkan timbulnya kedwibahasaan. Teori kedwibahasaan sangat terkait dengan campur kode, karena campur kode merupakan aspek kedwibahasaan.

Secara Sosiolinguistik, “Bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian” menurut, Meckey dan Fisham dalam Chaer dan Agustina (2010:84). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai bahasa tersebut, pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan dwibahasawan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa itu disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawan),.

Campur kode merupakan pertemuan bahasa yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa, peristiwa campur kode dilantarkan oleh beberapa hal

yaitu (1) Latar belakang pendidikan bisa jadi faktor utama dalam menguasai bahasa yang ia pelajari, sehingga saling menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing. (2) Dengan kemajuan zaman banyak orang yang memanfaatkan media teknologi untuk belajar menguasai bahasa asing. Kemampuan yang rendah dan kesadaran yang rendah terhadap bahasa keduanya (B2) sehingga campur kode tidak hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat saja, akan tetapi sudah hampir menyeluruh bahkan campur kode juga banyak dilakukan di perkuliahan.

Campur kode yang terjadi pada saat berbicara dengan kawan sebaya dikarenakan kemampuan yang dimiliki yaitu kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa. Bahasa yang menjadi pendukung dalam campur kode yaitu bahasa asing dan bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi yaitu dari bahasa asing dan bahasa Indonesia, dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris, dan dari bahasa Indonesia yaitu bahasa Minang, bahasa Jawa, bahasa Melayu. Thelander dalam Rokman (2013:38) “Unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode (*cooccurrence*) itu terbatas pada tingkat klausa”. Apabila dalam tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode. campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu. Jadi, campur kode sering digunakan ketika seseorang berbicara dalam berbahasa Indonesia tiba-tiba menyisipkan kata, ungkapan bahkan kata ulang dalam bahasa daerah dan bahasa asing. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, adapun fenomena-fenomena yang terjadi pada situasi formal maupun tidak formal, sebagai kutipan di bawah ini:

- 1) Kok gitu mulutnya *bundo*? tambah lebar nanti.
- 2) *Mbak* dah buat?
- 3) Mira kira *encik* sudah punya anak?
- 4) *vulgar* kali.

Dari contoh di atas tuturan mahasiswa dari bahasa Minang, Jawa, Melayu, dan Inggris memiliki fenomena campur kode yaitu: Tuturan dalam bahasa Minang, mahasiswa yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyisipkan bahasa Minang yaitu kata *bundo*. Fenomena dalam bahasa Jawa, mahasiswa yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia mencampurkan dengan bahasa Jawa, kata *mbak*. Fenomena dalam bahasa Melayu mahasiswa yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia mencampurkan dengan bahasa Melayu yaitu bahasa *encik*. Fenomena dalam bahasa Inggris, mahasiswa yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia mencampurkan dengan bahasa Inggris yaitu *vulgar*. Fenomena-fenomena yang terjadi campur kode karena adanya keinginan penutur yang didorong oleh perasaan ingin menunjukkan kemampuan yang ada dalam diri penutur. Fenomena yang sering terjadi di lapangan seringnya menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing sebagai bahasa pendamping yang digunakan sehari-hari kemudian mencampurkan kedalam bahasa Indonesia.

Secara umum, bahasa-bahasa yang digunakan antar mahasiswa dalam berinteraksi sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asing ataupun sebaliknya. Adapun bahasa daerah yang digunakan oleh mahasiswa antara lain bahasa, Jawa, Melayu, Minang, dan bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

Timbulnya proses percampuran bahasa disebut dengan campur kode. Peristiwa campur kode sering muncul dalam tuturan mahasiswa baik dalam keadaan formal dan tidak formal untuk menunjukkan maksud-maksud tertentu sesuai dengan keinginan penutur misalnya ingin mengungkapkan rasa marah, memuji, mengejek, bercanda dan karena hal ini. Menunjukkan perasaan khusus kepada lawan tutur dengan menyisipkan unsur bahasa lain sehingga menimbulkan campur kode dirasa lebih efektif dan efisien untuk menyampaikan maksud tuturannya.

Berdasarkan fenomena Campur Kode Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yaitu mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti agar diketahui campur kode yang terjadi pada tuturan mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi selama mengamati mahasiswa dan mahasiswi masih banyak menggunakan campur kode, dikarenakan banyak yang dari daerah masuk ke UIR, jadi penguasaan bahasa menjadi meningkat, maka terjadilah campur kode. Sehingga dalam bahasa Indonesia terjadi penyisipan dalam bahasa daerah ataupun bahasa asing. Hal-hal yang diobservasikan adalah Tuturan mahasiswa dengan mahasiswa.

Sepengetahuan penulis, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian ini pernah diteliti oleh Trisnawati dengan judul “Campur kode Tuturan Siswa dan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di MTS AL-Muttaqin Pekanbaru Tahun ajaran 2013/2014”. Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bahasa apakah yang menjadi sumber peristiwa campur kode yang dituturkan siswa dan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di MTS AL-Muttaqin Pekanbaru (2). Wujud kata apa sajakah yang terdapat dalam peristiwa campur kode yang dituturkan siswa dan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di MTS AL-Muttaqin. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori campur kode, yang dikemukakan oleh Dewa Putu Wijana dan Muhamad Rohmadi (2012), Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010), Abdul Chaer (2012), Hasan Alwi, dkk (2003). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian terdapat kata verba 6 kata, kata nomina 6 kata, kata pronomina 11 kata, numeralia 1 kata, kata tugas: interjeksi 3 kata, kata tugas: partikel penegasan 2 kata. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya, kalau yang sebelumnya tempat penelitiannya di MTS AL-Muttaqin Pekanbaru, dan saya meneliti di universitas islam Riau, yang tempatnya berada FKIP bahasa dan sastra Indonesia. Adapun persamaanya sama-sama meneliti tentang campur kode.

Penelitian yang relevan selanjutnya yang dilakukan oleh Deli Mira Sari dengan judul “Campur Kode Dalam Tuturan Siswa Kelas VIII.D Di Sekolah Menengah Pertama”. Masalah yang terdapat (1) Apa sajakah bahasa yang digunakan dalam campur kode tuturan siswa kelas VIII di SMP PGRI Pekanbaru, (2) Bagaimanakah campur kode, kode tuturan siswa kelas VIII di SMP PGRI



Pekanbaru. Teori yang digunakan adalah teori campur kode yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010), Rokmah (2013), dan Aslinda dan Leni Syafyahya (2010). Metode yang digunakan deskriptif. Hasil dari penelitian campur kode ini terdapat bahasa Melayu 4 kata, bahasa Minang 16 kata, bahasa Jawa 20 kata, dan bahasa Inggris 11 kata. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya, kalau yang sebelumnya tempat penelitiannya di SMP PGRI Pekanbaru, dan saya meneliti di universitas islam Riau, yang tempatnya berada di FKIP bahasa dan sastra Indonesia. Adapun persamaanya sama-sama meneliti tentang campur kode.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Istikoma dengan judul “Campur Kode Tuturan Mahasiswa Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun Akademik 2014”. Masalah yang diteliti (1) Apa sajakah bahasa yang digunakan dalam campur kode tuturan siswa mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (2) Bagaimanakah campur kode kode mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Teori yang dipakai adalah teori campur kode yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2008), Sumarsono (2009), Rokhman (2103). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian terdapat bahasa Melayu 16 kata, bahasa Minangkabau 18, bahasa Jawa sebanyak 18 kata, bahasa Inggris sebanyak 7 kata. Perbedaannya kalau penelitian sebelumnya tuturan mahasiswa angkatan 2014, kalau saya meneliti seluruh angkatan yang aktif kuliah di UIR. Adapun persamaanya sama-sama meneliti tentang campur kode.

Adapun jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis yang dilakukan oleh Tri Susanti tahun 2015, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia dengan judul jurnalnya “Campur Kode pada Tuturan Penyiar Radio dalam Acara Jampi Stress di Radio Bimasakti Fm Kebumen”. Permasalahan yang muncul dengan adanya latar belakang tersebut, yaitu: (1) mendeskripsikan wujud campur kode pada tuturan penyiar radio dalam acara Jampi Stress di radio Bimasakti FM Kebumendan (2) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan penyiar radio dalam acara Jampi Stress di radio Bimasakti FM Kebumen. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini, yaitu kualitatif. Dan teori yang digunakan adalah teori campur kode yang dikemukakan oleh (Sudaryanto,1993:145). Hasil penelitian, disimpulkan bahwa wujud campur kode pada tuturan penyiar radio dalam acara Jampi Stress di radio Bimasakti FM Kebumen meliputi: campur kode yang berwujud kata berjumlah 43 indikator, campur kode yang berwujud frasa berjumlah 32 indikator, campur kode yang berwujud baster berjumlah 4 indikator, campur kode yang berwujud pengulangan kata berjumlah 16 indikator, campur kode yang berwujud idiom atau pengungkapan kata berjumlah 8 indikator, campur kode yang berwujud klausa berjumlah 22 indikator. Adapun persamaanya ialah sama-sam meneliti tentang campur kode, dan perbedaan terdapat pada objek dan tempat penelitian sebelumnya.

Jurnal kedua penelitian yang dilakukan oleh Annisa, dkk, 2016, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia, dengan judul ”Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli Pada Media Online Shop di Singaraja dan

Denpasar”. Masalah yaitu mengenai (1) mendeskripsikan jenis campur kode yang terdapat dalam transaksi jual beli pada media *online shop* di Singaraja dan Denpasar, (2) mendeskripsikan bentuk campur kode yang terdapat dalam transaksi jual beli pada media *online shop* di Singaraja dan Denpasar. Teori yang digunakan adalah teori campur kode yang dikemukakan oleh Guntur (2009:3), Thealander dalam Chaer (2010:115), Aslinda dan Syafyahya (2010:8), Anwar (1990:41), Nababan (dalam Fujiastuti 2014:17), Arikunto, (2005:158), dan Wendra (2014:32). Metode yang digunakan dokumentasi. Hasil dari penelitian Jenis campur kode transaksi jual beli pada media online shop di Singaraja dan Denpasar berjumlah 101 data, terdiri atas jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) berjumlah 34 (33.7%) data, jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*) berjumlah 44 (43.5%) data, dan jenis campur kode campuran (*hybrid code mixing*) berjumlah 23 (22.8%). Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat (Suandi, 2014: 172). Campur kode ke dalam yang menyerap unsur bahasa Bali terdapat 28 data, sedangkan jenis campur kode ke dalam yang menyerap unsur bahasa Jawa terdapat 6 data. Persamaan dengan peneliti ini sama-sama meneliti tentang campur kode dan juga menggunakan teori yang sama yaitu Chaer dan Agustina, Guntur, Thealander dalam Chaer, Aslinda dan Syafyahya, dan Nababan adapun perbedaannya objek penelitian dan tempat penelitiannya.

Jurnal ketiga penelitian yang dilakukan oleh Letirais Mayani, dkk pada tahun 2016, Universitas pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. “Campur Kode Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SD Negeri 13

Gerogak”. Masalah yang diangkat adalah (1) mendeskripsikan bentuk campur kode pada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Negeri 3 Gerokgak, (2) Mendeskripsikan jenis campur kode pada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Negeri 3 Gerokgak, dan (3) Mendeskripsikan faktor penyebab campur kode guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Negeri 3 Gerokgak. Teori yang digunakan adalah teori campur kode yang dikemukakan oleh Weinrich dalam Setiawati, (2015:14) Chaer dan Agustina (2010:114), dan Aslinda (2010:87). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu: (1) Metode observasi dan (2) Metode wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut 1) Campur kode yang dilakukan oleh guru kelas 1 SD Negeri 3 Gerokgak saat pembelajaran bahasa Indonesia terjadi dalam bentuk kata, frase, dan klausa. Campur kode bentuk kata yang muncul adalah jenis kata kerja, sifat, benda, keterangan, dan kata tugas. Campur kode berupa frasa terdiri atas frasa benda, kerja, sifat, dan bilangan. Campur kode berupa klausa terdiri atas klausa nominal, klausa verbal, klausa bilangan, dan klausa depan. Di antara ketiga bentuk campur kode tersebut, yang paling sering muncul adalah campur kode bentuk kata. 2) Jenis campur kode yang digunakan oleh guru kelas 1 SD Negeri 3 Gerokgak dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah jenis campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Jenis campur kode yang sering muncul atau sering digunakan oleh guru adalah jenis campur kode ke dalam. Adapun data yang tereduksi sebanyak 58 dialog. Adapun persamaanya sama-sama meneliti campur kode dan perbedaan pada objek penelitian.

Penelitian ini penulis harap dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Manfaat praktis dari peneliti ini yaitu dapat memperluas kajian dalam lingkungan sociolinguistik bagi para pembaca dan khususnya tentang campur kode dalam menggunakan bahasa Indonesia. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan para penutur pada situasi yang formal sehingga dapat menyesuaikan berbahasa dapat membedakan tuturan yang mengandung campur kode. hasil penelitan ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengajaran bahasa Indonesia terutama komponen bahasa Indonesia.

#### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka permasalahan pokok dalam penelitian ini sebagai berikut: Bahasa apa sajakah yang digunakan dalam Campur Kode Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau?

#### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan interprestasikan bahasa apa yang digunakan dalam Campur Kode Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

### *1.3 Ruang Lingkup, Pembatasan Masalah, dan Penjelasan Istilah*

#### 1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Campur Kode Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau”. Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup sosiolinguisti khususnya pada campur kode. Menurut Chaer dan Agustina (2010:2) ”Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat”. Kajian sosiolinguistik itu sangat luas yang meliputi: (1) peristiwa tutur, (2) tindak tutur, (3) variasi bahasa, (4) bilingualisme, (5) diglosia, (6) alih kode, (7) campur kode, (8) interferensi, (9) integrasi, dan lain sebagainya. Mengingat kajian ini begitu luas dalam ruang lingkup permasalahan yaitu kajian tentang sosiolinguistik, maka penulis akan membahas tentang campur kode. Menurut Chaer dan Agustina (2010:120) “Campur kode adalah digunakan serpihan-serpihan bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang mungkin memang diperlukan sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan”.

#### 1.3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah dan ruang lingkup yang dikemukakan sebelumnya, maka penulis perlu membatasi masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan supaya penulis tentang Campur Kode Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Masalah yang dibatasi pada penelitian ini hanya pada campur kode.

Karena ketika penulis mengambil data di lapangan baik secara formal dan tidak formal, penulis menemukan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, bahasa yang dituturkan bahasa daerah: bahasa Melayu, bahasa Minangkabau, bahasa Jawa sedangkan bahasa asing penulis temukan yaitu bahasa Inggris.

Alasan saya memilih judul ini, untuk mengetahui penyebab terjadinya campur kode dan bahasa apa saja yang terjadi saat tuturan terjadi saat melakukan komunikasi baik dalam keadaan formal maupun tidak formal.

### 1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi peneliti ini, berikut penulis jelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian:

1. Campur kode adalah digunakan serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang mungkin memang diperlukan, sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan (Chaer dan Agustina, 2010:120).
2. Tuturan adalah wacana yang menonjolkan rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu (Kridalaksana, 2008:248).
3. Campur kode tuturan mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang berada di FKIP bahasa Indonesia misalnya, dalam berbahasa Indonesia menyelipkan bahasa daerah atau bahasa asing.

4. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan, mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008:24).
5. Bilingualisme yaitu penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulanya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina. 2010:84).
6. Multilingualisme adalah keadaan yang digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulanya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina. 2010:84).

#### *1.4 Anggapan Dasar dan Teori*

##### *1.4.1 Anggapan Dasar*

Berdasarkan pengamatan yang sudah penulis lakukan di lapangan, maka anggapan dasar yang dapat penulis kemukakan Campur Kode Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, telah melakukan campur kode dalam tuturanya.

##### *1.4.2 Teori*

Untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan, penulis berpedoman pada beberapa teori yang mendukung penelitian ini. Teori yang penulis gunakan adalah teori campur kode, yang dikemukakan oleh beberapa para ahli diantaranya:



Chaer dan Agustina (2010) , Rokmah (2013), dan Aslinda dan Leni Syafyahya (2010) dan teori pendukung lainnya.

#### 1.4.2.1 Bahasa

Bahasa merupakan faktor terpenting yang dimiliki oleh manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, apabila bahasa tidak ada maka komunikasi akan lumpuh karena ketidak hadirannya bahasa dalam komunikasi dan bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:11)

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tepat dan dapat dikaidahkan, bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau interaksi yang hanya dimiliki manusia. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun tampaknya bahasa merupakan komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan alat komunikasi lainnya; termasuk juga alat komunikasi yang digunakan para hewan.

Sedangkan menurut Muslich (2010:3) fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi lingual manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Adanya bahasa, memungkinkan setiap orang untuk berkomunikasi yang menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Bahasa tersebut juga memungkinkan setiap orang untuk dapat mempelajari ilmu pengetahuan, kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya. Jadi, kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosial.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan ciri yang paling membedakan manusia dengan makhluk lain, selain itu bahasa juga merupakan alat

komunikasi antar sesama manusia yang lebih jauh, lebih luas, dan lebih kompleks. Pada umumnya masyarakat yang tertutup, yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lainnya, karena letak yang jauh terpencil atau karena sengaja tidak berhubungan dengan masyarakat monolingual. Sebaliknya masyarakat yang terbuka, artinya masyarakat yang banyak mempunyai hubungan dengan masyarakat yang lain, tentu masyarakat tersebut mengalami kontak bahasa dengan mempelajari segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai penyebabnya.

#### 1.4.2.2 Kontak Bahasa

Kontak bahasa yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut untuk berbahasa lancar sebagai dwibahasa atau multibahasa. Namun terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbedapun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa.

Menurut Chaer (2012:65) “Bahwa dalam masyarakat yang terbuka, artinya yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat, akan terjadilah apa yang disebut kontak bahasa”. Adapun dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut saling kontak. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Jadi, kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosial.

Hal yang sangat menonjol yang biasa terjadi dari adanya kontak bahasa ini adalah terjadi atau terdapatnya yang disebut bingualisme dan multilingualisme dengan berbagai macam kasusnya, seperti interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode. Peristiwa atau gejala semacam itu nampak dalam kedwibahasaan. Kontak bahasa terjadi jika masyarakat yang satu berinteraksi langsung dengan masyarakat lainnya yang memungkinkan pergantian pemakaian bahasa.

#### 1.4.2.3 Bilingualisme dan Multilingual

Masyarakat tutur yang terbuka, artinya, yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Secara sociolinguistik diartikan bahwa “Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian” (Mackey dan Fishman dalam Chaer, 2010:84).

Chaer dan Agustina (2010:84-85) menarik kesimpulan sebagai berikut:

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga *dwibahasawan*). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut juga *kedwibahasawanan*). Selain istilah bilingualisme dengan segala jajarannya ada juga istilah multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga *keanekabahasaan*) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Menurut Suparno dan Ibrahim (2001:3.8) “Bilingualisme yaitu kebiasaan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu masyarakat bahasa”. Menurut

Nababan (1991:27) “ Bilingualisme adalah kalau kita melihat seseorang memakai dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain, dia berdwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang kita akan sebut bilingualisme”. Jadi bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.

#### 1.4.2.4 Campur Kode

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kita temukan masyarakat menggunakan bahasa campur kode, bahkan dalam situasi formal sekalipun masih banyak menggunakan bahasa campur kode. Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain. Keragaman bahasa tersebut bisa berbagai faktor, ada yang disebabkan oleh asal daerah, dan konteks pemakaiannya. Faktor sejarah dan masyarakat berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia.

Chaer dan Agustina (2010:114) menyatakan

Didalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomian sebagai sebuah kode seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Jadi, tidak terlalu salah kalau banyak orang yang berpendapat bahwa campur kode itu berupampencampuran serpihan kata, frase, dan klausa sesuatu bahasa dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi didalamnya terdapat serpih-serpihan bahasa lain.

Thealander dalam Chaer dan Agustina (2010:115) mencoba menjelaskan apabila didalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase camouran (hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi iyalah campur kode, bukan alih kode. Dalam

hal ini memang ada kemungkinan terjadi perkembangan dari campur kode ke alih kode. Perkembangan ini, misalnya, dapat dilihat kalau ada usaha untuk mengurangi klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan serta memberi fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan keotonomian bahasanya masing-masing.

Aslinda dan Syafyaha (2010:87) menjelaskan

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informan.

Rokhman (2013:38) menyatakan

Aspek lain yang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual adalah terjadi campur kode (*code-mixing*). Apabila dalam alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu; sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturanya.

Menurut Suwito dalam Rokhman (2013:38) adapun alasan penyebab terjadinya campur kode adalah sebagai berikut: Penyebab terjadinya campur kode yang bersifat keluar antara lain: (a) indentifikasi peranan adalah sosial, registral dan edukasi, (b) indentifikasi ragam yaitu ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menepatkan dia di dalam hierarki status sosialnya, (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan yaitu nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap dan hubungn orang lain terhadapnya. Campur kode ke dalam nampak misalnya apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional, unsur-unsur dialeknya ke dalam bahasa daerah atau unsur-unsur ragam dan gayanya ke dalam dialeknya. Selain itu campur kode terjadi karena

adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasanya.

Dalam peristiwa campur kode hal yang paling penting mendasar adalah si penutur bahasa harus memiliki kemampuan menguasai bahasa. Karena hal ini mempengaruhi terjadinya peristiwa campur kode dibandingkan seseorang yang hanya menguasai suatu bahasa saja. Seorang penutur yang memiliki kemampuan menggunakan banyak bahasa akan lebih cenderung melakukan campur kode dari pada seorang penutur yang hanya menguasai suatu bahasa.

Nababan (1993:32) menyatakan

Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informat. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. kalau terdapat campur kode dalam keadaan, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang perlu yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing; dalam bahasa tulisan, hal ini nyatakan dengan mencetak miring atau menggarisbawahi kata atau ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur code ini bila pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

### *1.5 Penentuan Sumber Data*

#### *1.5.1 Populasi*

Menurut Sugiyono (2014:119) "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Berdasarkan judul penelitian ini maka yang menjadi populasi adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yaitu sebanyak 31 orang.

### 1.5.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2014:119) “Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel yang digunakan adalah sampel penuh, maksudnya sampel diambil dari keseluruhan populasi. Jadi, sampel yang diteliti adalah semua tuturan mahasiswa dan mahasiswi yang diindikasikan terjadi campur kode, yang terekam pada saat penulis mengumpulkan data. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 10 kali rekam selama 1 tahun dan terdapat 77 tuturan campur kode.

Maka seluruh tuturan yang menjadi campur kode pada saat penulis mengambil data dijadikan sebagai sampel untuk menentukan unsur-unsur bahasa dan bahasa yang tercampur dalam peristiwa campur kode yang terjadi dalam tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, dengan jumlah keseluruhan yaitu 100 kata.

### 1.6 Metodologi Penelitian

#### 1.6.1 Metode Penelitian

Dilihat dari tujuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Arikonto (2013:3) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, dan lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”. Dengan metode ini diharapkan setiap data yang terkumpul dapat di deskripsikan, dianalisis, diinterpretasikan secara jelas dan objektif.

### 1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, menurut Arikonto (2013:27) “Melakukan analisis atau penelusuran kembali semua berkas yang terkumpul dari rangkaian kegiatan penelitian, dan penelusuran tersebut dilakukan bersama dalam bentuk diskusi antar sejawat”.

### 1.6.3 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan menurut Keraf (1976:162) menyatakan bahwa “Usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisis dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan”.

### 1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

#### 1.7.1 Teknik Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung tuturan mahasiswa yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal-hal yang diobservasikan adalah tuturan mahasiswa. Sugiyono (2014:96) “Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tekni yang lain yaitu, wawancara dan kuesioner”



Teknik observasi ini dilakukan untuk mengamati tuturan mahasiswa yang mengandung campur kode. Namun, penulis sudah pernah melakukan observasi awal pada tanggal 17 November 2016.

#### 1.7.2 Teknik Rekam

Teknik rekam dilakukan dengan menggunakan telepon genggam. Hal ini disebabkan telepon genggam lebih mudah disembunyikan. Rekam ini digunakan untuk mengambil data tentang Campur Kode Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang mengandung gejala campur kode. Pada saat merekam mahasiswa dan mahasiswi tidak mengetahui adanya perekaman yang dilakukan oleh seorang peneliti. Rekam ini bukti dari campur kode tuturan mahasiswa. Selain itu, perekaman dilakukan untuk menghindari jika dalam pencatatan terhadap kata-kata yang penulis lupa atau terlewat.

Menurut Depdiknas (2008: 941) “Perekam adalah proses, cara, perbuatan, merekam”. Teknik perekaman ini menggunakan telepon genggam dengan cara didekatkan dengan objek yang akan diteliti secara diam-diam agar tidak mencurigakan. Rekam dilakukan untuk mengambil data campur kode tuturan mahasiswa.

#### 1.7.3 Teknik Catat

Menurut Depdiknas (2008:196) “Catat adalah menuliskan sesuatu untuk peringatan (di buku catatan)”. Teknik catat dilakukan untuk mencatat gerak-gerik atau mencatat komunikasi non verbal dan mencatat data yang kurang jelas

terekam karena suasana yang kurang kondusif. Mencatat hal-hal yang tidak terekam karena suasana yang kurang kondusif. Mencatat yang tidak terekam seperti ekspresi, mimik, gestur (herak tubuh), bahasa isyarat yang digunakan untuk membantu penganalisisan dan untuk mencatat data yang kurang jelas.

### 1.8 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul melalui teknik yang telah ditemukan di atas kemudian diproses sebagai berikut:

- 1) Teknik rekam tersebut ditranskripsikan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan.
- 2) Data yang diperoleh selanjutnya diterjemahkan dari bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia.
- 3) Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh berdasarkan permasalahan yang diteliti.
- 4) Data yang telah diklasifikasikan atau dikelompokkan kemudian dianalisis sesuai dengan teori.
- 5) Setelah data selesai dianalisis, kemudian penulis menyimpulkan hasil penelitian tersebut.